

BAB IV**PEMBAHASAN****MAKNA SIMBOL DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT****TERHADAP TRADISI *REBO WEKASAN* DALAM NALAR****KEBERAGAMAANNYA****A. Deskripsi Wilayah Penelitian Desa Jepang Mejobo Kudus**

Untuk memberikan deskripsi kewilayahan tempat penelitian ini dilangsungkan, maka peneliti akan menjelaskan beberapa rumusan pokok yang menyentuh kepada deskripsi identitas wilayah yang dimaksud. Pada sub bab ini akan dibahas letak Geografi Desa Jepang Kecamatan Mejobo kabupaten Kudus. Deskripsi selanjutnya diarahkan untuk dijelaskan tentang keadaan penduduk yang mencakup di dalamnya pembahasan tentang; bertani, Pengrajin Ayaman Bambu, Pengrajin Batu Bata, dan Buruh Pabrik Rokok. Selanjutnya, deskripsi dalam bab ini akan mengupas tentang Kultur Masyarakat yang terdiri dari; Kyai, Santri, dan Masyarakat Bisaa.

1. Letak Geografis

Desa Jepang merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di bawah Pemerintahan Kecamatan Mejobo selain Desa Mejobo, Desa Payaman, Desa Hadiwarno, Desa Golan Tepus, Desa Gulang, Desa Jojo, Desa Kesambi, dan Desa Kirig. Mayoritas masyarakat menerjuni pekerjaan di bidang pertanian, namun tidak jarang juga penduduk Mejobo yang terjun sebagai wiraswasta di berbagai bidang usaha.

Desa Jepang sebagian besar berada di dataran rendah, mempunyai luas wilayah 338,729 Ha dengan luas lahan yang digunakan untuk persawahan 89,324 Ha (sawah irigasi semi teknis 13.614 Ha, tadah hujan 75,650 Ha, dan

lainnya 62,036 Ha), bukan sawah 249,405 Ha terdiri dari bangunan 151,290 Ha, jalan 3,700 Ha, lainnya 94,415 Ha. Suhu udara rata-rata 19 – 32 celcius, kelembaban udara 71.8% - 87,9%, curah hujan 1459 mm/th, tinggi tempat 14 MDL.¹

Pada bagian kewilayahan, Desa Jepang berbatas dengan beberapa desa di sekitarnya. Sebelah Barat desa berbatasan dengan Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mejobo Kecamatan Mejobo, sebelah Utara berbatasan dengan Dengan Desa Megawon Kecamatan Jati, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gulang atau Desa Payaman Kecamatan Mejobo. Adapun jarak tempuh Desa Jepang ke kecamatan adalah 1,8 km, sementara jarak tempuh ke kabupaten adalah 6 km. Letak pemerintahan Desa yang berdekatan dengan pusat pemerintahan kecamatan menjadikan desa ini strategis dalam lintasan wilayah desa.²

2. Keadaan Penduduk

a. Bertani

Melihat letak demografi Desa Jepang dengan luas keseluruhan persawahan 89,324 Ha yang terbagi menjadi sawah irigasi semi teknis 13,614 Ha dan tadah hujan 75,650 Ha, hal ini menunjukkan bahwa potensi pertanian di Desa Jepang inu cukup baik. Hal ini secara langsung menunjukkan bahwa dasar pertanian di daerah Desa Jepang cukup berpotensi. Struktur pertanian yang ada di Desa Jepang di masa antara tahu 1980 hingga 1990 memiliki struktur tanah yang sangat baik. Hal ini terlihat dengan banyaknya masyarakat yang bertani.

¹ Lihat di Profil Desa Jepang, <http://mejobo.kuduskab.go.id/desaa.php#>, diakses tanggal, 20 Mei 2017.

² *Ibid.*

Menurut penjelasan Kepala Desa Jepang, Pada masa 1980-an, pertanian di Desa Jepang sangat bagus. Tanaman padi dan palawija menjadi komoditas tanaman masyarakat. Tempat dibangunnya SMP Negeri 1, dulunya adalah persawahan yang sangat bagus. Akan tetapi, jika dilihat kembali saat ini, pertanian masyarakat Desa Jepang mengalami penurunan. Prosentase dari yang bertani hanya tersisa sekitar 10% saja.³

Pengakuan yang disampaikan oleh Kepala Desa Jepang tersebut sangat mendasar sekali dengan pertumbuhan pertanian yang ada di desa tersebut. Untuk saat ini, jumlah keluarga yang memiliki tanah pertanian tersisa 497 keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pola pertanian masyarakat Desa Jepang saat ini mengalami perubahan yang signifikan. Pengalihan struktur tanah dari lahan pertanian menjadi lahan pembuatan Batu Bata menjadi sebagian alasan yang masuk akal terhadap menurunnya pertumbuhan pertanian di desa ini.

b. Pengrajin Anyaman Bambu

salah satu bidang wiraswasta yang dijanlankan oleh masyarakat Desa Jepang adalah pengrajin anyaman bambu. Kerajinan ini menjadi bagian dari usaha yang dimiliki masyarakat Desa Jepang guna untuk menopang perekonomian. Meskipun secara ralitas saat ini pengrajin anyamam bambu tinggal sedikit, namun jika dilihat dari identitas kewilayahan, Desa Jepang dikenal sebagai wilayah penghasil anyaman bambu. Fakta ini sepenuhnya didukung dengan banyaknya para pedagang anyaman bambu yang terdapat di deretan jalan pusat pemerintahan Kecamatan Mejobo yang terpampang di kanan dan kiri jalan.

³ Wawancara dengan Bapak Indarto, Kepala Desa Jepang, tanggal 14 Mei 2017

Kerajinan anyaman bambu yang terdapat di Desa Jepang memiliki cirri-ciri khusus pembuatannya pada masing-masing pedukuhan. Di pedukuhan Jepang *Kulon*, bagian barat desa, masyarakat secara khusus membuat anyaman bambu dengan bentuk tambir. Sementara itu, di bagian Jepang *Wetan*, bagian timur desa, masyarakat secara khusus membuat *ekkrak*, anyaman bambu untuk wadah sampah.

Dari awal sejarah kewilayahannya, masyarakat Desa Jepang telah dikenal oleh masyarakat luar wilayah sebagai para pedagang anyaman bambu. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Kepala Desa Jepang bahwa pada titik awal sebagian usaha masyarakat selain bertani adalah kerja sampingan mereka adalah membuat anyaman bambu.

Sebelum pasar Desa Jepang saat ini berdiri, embrio pasar tersebut adalah pertigaan Jalan Desa Jepang. Dulunya masyarakat menjadikan pertigaan jalan tersebut menjadi tempat menjajakan kerajinan anyaman bambu. Setiap selesai kumandang shalat Subuh dan masyarakat sudah menunaikan kewajiban ibadahnya, mereka bergegas menjajakan hasil kerajinannya di pertigaan jalan Desa Jepang. Sebagian lagi, setelah menjelang terbitnya matahari yang semakin tinggi, mereka membawa sisi hasil kerajinan tersebut untuk dijual ke Kota Kudus.⁴

Data di atas menunjukkan bahwa eksistensi masyarakat Desa Jepang sebagai penghasil anyaman bambu. Telah berjalan di atas pemasaran masyarakat di pertigaan jalan Desa Jepang. Di pertigaan tersebut dimulai sejak berakhirnya pelaksanaan waktu pelaksanaan shalat Subuh, masyarakat mulai menjual hasil kerajinan tersebut di pertigaan jalan Desa Jepang tersebut. Sementara itu masyarakat dari luar wilayah juga secara umum ketika mencari kebutuhan anyaman bambu menuju kekawasan tersebut.

⁴ Wawancara dengan Bapak Indarto, Kepala Desa Jepang, tanggal 14 Mei 2017

Keberadaan Desa Jepang sebagai penghasil anyaman bambu juga di kukuhkan oleh masyarakat dengan menampilkan aneka hasil kerajinan anyaman bambu tersebut pada saat pelaksanaan kirab budaya *Rebo Wekasan*. Sebagai peninggalan budaya leluhur yang sangat diyakini keberadaannya mengandung nilai-nilai luhur desa, mereka secara antusias menampilkan hasil usaha kerajinan ini berjalan berjalan bersama mereka dalam upacara ritual *Rebo Wekasan*. Secara keseluruhan masyarakat berpartisipasi memikul hasil kerajinan ini di atas pinggul. Sebagian lagi dikirab dengan menggunakan kendaraan. Secara umum masyarakat yang berpartisipasi dalam memikul hasil kerajinan ini dilakukan oleh para remaja sampai orang tua.

Kerajinan anyaman dari bambu menjadi komoditas Desa Jepang yang sarat dengan identitas kewilayahan. Di atas keyakinan inilah, usaha besar masyarakat dibangun untuk menjadikan produksi kerajinan ini menjadi *icon* bagi Desa Jepang sendiri selain beberapa kerajinan lainnya. Hal ini akan menginspirasi masyarakat untuk senantiasa berkompetensi guna mengukuhkan keberadaan usaha kerajinan ini sebagai produk unggulan.

Beberapa usaha telah dilakukan oleh Kepala Desa Jepang untuk memasarkan hasil kerajinan bambu dari masyarakat agar mereka bisa lebih giat untuk memproduksi kerajinan anyaman bambu; “saya berusaha dengan gigih untuk memasarkan hasil dari kerajinan bambu. Untuk itulah, saya membangun dua deret bangunan di depan STIKES Cendikia Utama dalam rangka untuk mawadahi hasil karya masyarakat. Memang saya mengakui bahwa dua sampai tiga tahun kedepan, usaha ini akan rugi. Akan tetapi, sebagai kelanjutannya, akan banyak orang yang berusaha untuk mencari kebutuhan mereka ke tempat ini.”⁵

⁵ Wawancara dengan Bapak Indarto, Kepala Desa Jepang, tanggal 14 Mei 2017

Pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Desa Jepang di atas adalah sebagai usaha besarnya untuk menjadikan kerajinan anyaman bambu dari masyarakat menjadi komoditas berharga. Kreativitas yang dimiliki masyarakat dalam menganyam bambu ingin diwujudkan sepenuhnya menjadi komoditas yang layak jual di pasar nasional. Mengingat letak wilayah Desa Jepang yang bersebelahan dengan jalur Pantura, pemilihan tempat di depan STIKES Cendikia Utama dianggap tepat untuk kemajuan usaha penjualan anyaman bambu pada masyarakat Jepang.

c. Pengrajin Batu Bata

Bagian lain yang menjadi penunjang ekonomi masyarakat Jepang Mejobo Kudus adalah pengrajin Batu Bata. Sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia batu bata merupakan batu yang berbentuk segi empat terbuat dari tanah liat dan pembuatannya dengan cara dibakar. Sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat, kerajinan membuat batu bata senantiasa digalakkan oleh masyarakat.

Pembuatan kerajinan batu bata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jepang berjalan di atas kebutuhan dasar mereka untuk membangun rumah. Masyarakat menjadikan pembuatan batu bata sebagai salah satu kerajinan dengan sandaran ekonomi yang baru berkembang beberapa tahun belakangan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Bejo bahwa pada dasarnya aktivitas membuat batu bata yang dikaukannya baru ditekuni semenjak 20 tahun berjalan.

“Tidak ada hubungan yang erat antara pembuatan batu bata dengan pembangunan Gapura Pandureksa.⁶ Pada awalnya, masyarakat membuat batu bata untuk membangun rumah mereka masing-masing. Bapak bisa melihat rumah-rumah yang ada di daerah ini semuanya terbuat dari tanah.”⁷

Pembuatan batu bata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jepang memiliki tahapan pembuatan yang sangat kompleks. Hal ini berjalan di atas pengolahan batu bata yang harus dicampur antara tanah liat dengan kountur tanah (*lempung*) yang dicampur dengan kulit beras (*brambut*). Adapun komposisi yang harus diaduk antara tanah (*lempung*) dan kulit beras adalah dalam seribu biji batu bata harus diaduk sebagai campuran di dalamnya satu sak ukuran 100 kg., kulit Beras. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan produk batu bata yang berkuaitas setelah dibakar.

Kerajinan batu bata yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Jepang memiliki aturan pembuatan yang secara umum disepakati oleh masyarakat pelakunya. Secara umum bentuk dari batu bata yang dibuat oleh masyarakat memiliki kesamaan di antara satu dengan yang lainnya. Batu bata yang dibuat oleh masyarakat Desa Jepang berukuran antara 12 cm x 26 cm., dengan ukuran ketebalan 5 cm. hal ini diwujudkan oleh masyarakat demi mempertahankan kualitas hasil produksi batu bata yang dibuat di Desa Jepang.

⁶ Gapura Pandureksa adalah salah satu situs bersejarah yang terdapat di Desa Jepang sebagai perlambangan dari berdirinya masjid Wali Al-Ma'mur.

⁷ Wawancara dengan Bapak Bejo di Kediannya, tanggal 20 Mei 2017.

d. Buru Pabrik Rokok

Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kudus merupakan salah satu kawasan yang di dalamnya terdapat beberapa Pabrik Rokok Djarum. Keberadaan pabrik rokok ini secara otomatis banyak menempatkan tenaga kerja dari kalangan masyarakat Desa Jepang dan beberapa desa disekitarnya. Pabrik Rokok Djarum merupakan lokasi tempat bersandarnya masyarakat Desa Jepang untuk mencari rizeki dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keberadaan pabrik rokok di Desa Jepang menjadi lokasi perolehan ekonomi baru bagi masyarakat.

Pada awal kesejarahan pabrik rokok bagi masyarakat Desa Jepang, banyak dari para orang tua yang terjun di dalamnya. Tidak banyak dari kalangan muda yang menjadi buruh pabrik rokok. Waktu kerja yang dimulai dari selesai Shalat Subuh menjadi alasan tersendiri mengapa banyak dari para orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Bekerja sebagai buruh Pabrik Rokok Djarum menjadi tumpuan instan masyarakat Jepang saat ini. Jumlah yang terjun ke jenjang usaha ini cukup banyak. Sebagaimana tertulis dalam Laporan Profil Desa dan Kelurahan Desa Jepang tahun 2011, tercatat didalamnya sebanyak 2.235 jiwa yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok. Hal ini menunjukkan bahwa bertani yang menjadi awal usaha masyarakat bergeser jauh menjadi usaha instan, yang berpindah menjadi buruh pabrik rokok.

Kondisi pertanian yang tidak memungkinkan lagi karena tidak mendapatkan pengairan irigasi aktif menjadi alasan masyarakat untuk memilih usaha lain di luar usaha pertanian, seperti halnya, menjadi buruh atau karyawan swasta. Karena tidak mendukungnya pertanian yang dimiliki masyarakat, kemudian lahan pertanian tersebut dialihkan kepada pengalihan tanahnya untuk dijadikan bahan olahan pembuatan kerajinan batu bata.

3. Kultur Masyarakat

Melihat masyarakat Desa Jepang tentunya tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Kudus. Masyarakat Kudus yang dikenal dengan masyarakat yang mayoritas santri memberikan catatan tersendiri bagi masyarakat yang terdapat di Desa Jepang. Hal ini menjadi cacatan besar untuk melihat secara umum kultur yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagaimana letak Masjid Menara Kudus yang dikenal dengan sebutan *Kauman*⁸ kata penunjuk kewilayahan yang menunjukkan identitas kyai dan santri, Desa Jepang utamanya di bagian sekitar Masjid Wali Al-Ma'mur kawasan tersebut juga dinamakan *Kauman*. Pada pembahasan berikut akan deskripsikan beberapa kultur umum yang terdapat di Desa Jepang.

a. Kyai

Tradisi *Rebo Wekasan* yang menjadi bahasan pokok penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan Kyai yang terdapat di Desa Jepang. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari seorang tokoh besar yang meneruskan sejarah keislaman di desa ini. Seorang ulama bernama Sayyid Ndara Ali merupakan tokoh ternama bagi masyarakat Desa Jepang dalam menakar eksistensi keislaman masyarakat.⁹

Kawasan sekitar Masjid Wali Al-Ma'mur dikenal secara umum oleh masyarakat sebagai wilayah *Kauman*. Penyebutan istilah ini tidaklah serta merta disepakati oleh masyarakat. Hal ini dinyatakan secara umum oleh masyarakat di sekitar masjid. Beberapa tokoh penting menjadi bagian tidak terhindarkan dari keberadaan Masjid Wali Al-Ma'mur. Bisa disebutkan dari

⁸ Woodward menjelaskan bahwa *Kauman* merupakan sebuah perkampungan yang berdiam di dalamnya mayoritas kaum santri. Lihat, Mark R Woodward, *Islam Jawa (Kesalehan Normatif versus Kebatinan)*, trj., Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKiS, 1999, hlm. 29.

⁹ Baca, Agus Nusrun Nafi', "Kearifan *Rebo Wekasan*" dalam <http://suamerdeka.com/v1/indeks.php/read/cetak2012/02/03/175875/kearifan-rebo-wekasan>. diakses, tanggal, 20 April 2017.

beberapa tokoh tersebut memiliki peran signifikan dalam melihat formulasi keberagaman yang terdapat di Desa Jepang.

Keberadaan kyai bagi masyarakat di Desa Jepang bersandar sepenuhnya kepada keyakinan mereka bahwa seorang kyai akan menjadi sandaran masyarakat dalam beribadah, baik ibadah yang berhubungan Allah secara vertical maupun hubungan dengan sesama manusia secara horizontal. Pengakuan kharismatik seorang kyai bagi masyarakat Desa Jepang tentunya berjalan di atas mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam. Kepatuhan masyarakat akan kehadiran seorang Sayyid Ndara Ali yang melanjutkan kiprah besarnya memakmurkan Masjid Wali Al-Ma'mur sepeninggalan para pendahulunya, Sunan Kudus dan Arya Penangsang, memberikan pemaknaan tersendiri bagi keberagaman masyarakat.

Berdasarkan kepada deskripsi Profil Desa dan Kelurahan Desa Jepang tercatat bahwa sejumlah 11,277 jiwa pada tahun 2011 beragama Islam dan 19 Jiwa beragama Kristen. Kenyataan ini tentunya membuktikan bahwa eksistensi keberislaman masyarakat Desa Jepang memiliki keterhubungan yang erat dengan persepsi atas pesonifikasi seorang kyai di lingkungannya. Masyarakat cenderung mengklamasikannya orang-orang yang memiliki derajat pengetahuan agama yang lebih tinggi dari mereka guna menyebutkannya dengan istilah *yai* kyai. Penyebutan istilah ini berhubungan erat dengan struktur pengetahuan agama masyarakat yang mendudukan seorang ahli agama sebagai pribadi teladan dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan.

b. Masyarakat Biasa

Tingginya status sosial yang terdapat di Desa Jepang berkaitan erat dengan kondisi pendidikan yang terdapat di masing-masing keluarga. Drajat seorang kyai yang bisa dijumpai di banyak pedukuhan di Desa Jepang merupakan bukti yang bisa menunjukkan bahwa mereka terlahir dari keluarga yang paham akan pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Kepala Desa bahwa status sosial masyarakat Desa Jepang bergantung sepenuhnya dengan struktur keluarga dari masyarakat itu sendiri.

“Pendidikan menjadi alasan mendasar atas status sosial masyarakat. Hubungan dengan banyak pihak menjadi dasar menguatkan atas tinggi rendahnya status sosial di masyarakat itu sendiri. Ada orang pintar, tapi karena miskinnya informasi yang diperoleh, dia tidak bisa mengenyam pendidikan sampai tingkat yang paling baik.”¹⁰

Kedudukan masyarakat sebagai masyarakat biasa di Desa Jepang bersandar sepenuhnya dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga pendahulunya. Kejeniusan dan daya intelegensi tinggi yang dimiliki oleh seseorang pada susunan masyarakat Desa Jepang, tidak dapat mengantarkan mereka berubah kepada status yang lebih tinggi dari status sebelumnya.

Untuk selanjutnya, pada proses perkembangannya terkini, status pendidikan masyarakat Desa Jepang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan pendidikan di masyarakat mulai mengalami pertumbuhan signifikan. Masyarakat mulai menyadari pentingnya mengenyam pendidikan demi masa depan keluarga. Akan tetapi, pertumbuhan kondisi tersebut tidak serta mengubah sudut pandang sosial kemasyarakatan dengan menerima pengalihan status lama masyarakat kepada status yang lain.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Indarto, Kepala Desa Jepang, tanggal 14 Mei 2017

Drajat kyai dan orang bisaa di kalangan masyarakat Desa Jepang dapat terlihat dengan jelas ketika membangun komparasi antara struktur pendidikan yang telah ditempuh oleh masing-masing pribadi. Meskipun semakin tinggi derajat pendidikan yang dilakukan oleh seseorang, namun hal itu tidak berbanding lurus dengan kebutuhan sosial masyarakat, seperti halnya kebutuhan akan perkara keagamaan, maka status sosial mereka tetap berada pada drajat lama.

B. Makna simbol dalam Tradisi *Rebo Wekasan*

Manusia erat hubungannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol.¹¹

Simbol adalah segala sesuatu yang bermakna, dalam arti dia mempunyai makna referensial. Suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain. Simbol berbeda dengan tanda. Tidak mengacu pada apa-apa, sebuah tanda padasarnya tidak bermakna dan tidak mempunyai nilai.¹²

Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat tradisi atau adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi yang tua ke generasi yang berikutnya yang lebih muda. Bentuk macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan pendekatan manusia kepada penguasanya.

¹¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widiya, 2000, hlm. 26.

¹² Octavia Pas. Levi Strauss, *Empu Antropologi Struktural*, Yogyakarta: LKiS, 1997, hlm. XXXIV.

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional. Simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa, dan benda-benda yang mengantarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara serta bila dalam bentuk makanan yang dalam upacara atau selamatan disebut dengan sajen. Sehingga tidak salah jika Ernest Cassirer menyatakan bahwa manusia itu makhluk simbol atau animal symbolum. Manusia berpikir, berperasaan dengan ungkapan yang simbolis, sehingga aspek ini pula yang membedakan manusia dengan binatang. Menurutnya lagi bahwa manusia dapat menemukan dan mengenal dunia karena lewat simbol.¹³

Simbol-simbol dalam upacara tradisi diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikan.

Demikian juga yang terjadi dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang, jika kita amati simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut mempunyai makna yang jarang sekali dipahami oleh sebagian masyarakat pendukungnya. Makna yang luhur itu terdapat dalam simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda maupun sajian-sajian yang ada.

¹³ Madhan Khorri, *Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul*, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 46.

Adapaun simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan* di antaranya:

1. Kelompok Among-Among

Among-Among di sini berupa sesaji, seperti 1 paket kemenyan (Arab, madu, wangi), 1 paket obaran stanggi manten, 1 paket obaran satanggi cendono, 1 paket *sawanan*, *jinten* hitam, 1 paket *merang*, alang-alang *sawanan*, 1 paket *kembang* komplit, 1 paket *kembang ijo*, 1 paket *kembang* mawar putih, 1 paket *areng briket*, sepasang *obaran*, selain itu juga terdapat berbagai makanan seperti, *bikang*, *rengginang*, dan *sarang madu*. Semua itu merupakan simbol bahwa warga Desa Jepang adalah orang Jawa, khususnya Islam Jawa yang tidak luput dari ritual-ritual yang bersifat mistik. Sesajian tersebut digunakan untuk mengiringi doa untuk leluhur. Karena orang Jawa tidak pernah luput dari ritual-ritual yang bersifat mistik, setiap melakukan ritual mereka menggunakan sesajian.

Dahulu orang-orang ketika melaksanakan doa-doa dibarengi dengan membakar kemenyan Arab. Berhubung Masyarakat Desa Jepang merupakan masyarakat Jawa, maka mereka menggunakan sesajian seperti yang terdapat di atas. Sesajian itu untuk dibakar untuk mengiringi doa-doa. Biasanya masyarakat menggunakan makanan seperti *bubur* yang di taruh di jalan-jalan, menurut Islam menaruh makanan seperti itu mubazir. Maka dari itu, sebagai pengiring doa masyarakat menggunakan sesajian tersebut untuk dibakar, agar tidak menyimpang dengan syariat Islam.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Subroto, warga desa Jepang di kediamannya, pada tanggal 28 Mei 2017.

2. Kelompok Ritual

Kelompok ritual ini terdiri dari pemeran Kanjeng Sunan Kudus, pemeran Pangeran Ario Penangsang, pemeran K. H. Umar Bin Muhammad, rombongan murid dan santrinya itu menandakan/symbol dari para pelaku sejarah berdirinya masjid Wali Al-Ma'mur dan pelaksanaan ritual Air *Salamun*.

Kelompok ritual ini ditujukan untuk mengenang para tokoh-tokoh yang telah banyak berperan dalam berdirinya Masjid Wali Al-Ma'mur, Ritual Tradisi *Rebo Wekasan*, dan pengambilan Air *Salamun*.

3. Kelompok Gentong

Kelompok ini membawa gentong dan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa. Gentong tersebut merupakan simbolis tempat menyimpan air. Air yang dimaksud disini adalah Air *Salamun* yang akan dibagikan kepada warga. Sebelum dibagikan kepada warga Air *Salamun* tersebut dikirab (diarak mengelilingi desa).

4. Kelompok Gunungan Ruwatan

Kelompok ini membawa gunungan ruwatan yang berupa satu buah Gunungan Biakang dan Rengginang. Kelompok ini terdapat rombongan pengiring gunungan. Gunungan Ruwatan yang berupa jajanan/makanan dan juga berbagai macam hasil bumi masyarakat Desa Jepang yang dibawa saat kirab akan dibagi-bagikan kepada warga se usai kirab.

Gunungan tersebut berbentuk kerucut yang menggambarkan hubungan vertikal manusia dengan Allah (*Habluminallah*) sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian serta sebagai permohonan kepada

Allah agar lahan pertanian memperoleh berkah kesuburan, dan masyarakat mendapat kemakmuran. Gunungan tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat sebagai bentuk hubungan horizontal manusia dengan *sesama* manusia (*hablumminannas*).

Acara kirab budaya ini belum berlangsung lama, kirab ini baru berlangsung sejak tahun 2009. Acara kirab yang dilaksanakan ini bertujuan untuk memeriahkan tradisi *Rebo Wekasan*. Sebelumnya ritual Air *Salamun* dan tradisi *Rebo Wekasan* hanya berlangsung sederhana, yaitu dengan membaca doa-doa, setelah itu dibagikanlah Air *Salamun* kepada warga.¹⁵

C. Keberagaman Masyarakat dari Tradisi *Rebo Wekasan*

Tiap tahun Rabu terahir di bulan Shafar, di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, dilangsungkan prosesi tradisi pembagian air *Salamun*. Air yang di ambil dari sumur yang terdapat di kompleks Masjid Al-Ma'mur, dibagikan kepada warga masyarakat. Tidak sedikit mereka yang berasal dari luar kota.

Konon, ritual tersebut sudah berlangsung secara turun-temurun sejak tahun 1925 M. Kemudian, seiring berjalannya waktu dan dinamika masyarakat, prosesi pembagian Air *Salamun* dari sumur tua itu kemudian berkembang dengan diadakannya kirab budaya yang Berupa Tradisi *Rebo Wekasan*. Dinamakan Tradisi *Rebo Wekasan* karna pelaksanaannya dilakukan pada hari Rabu terahir di Bulan Shafar pada penanggalan Hijriyah.

Dijadikannya hari Rabu terahir pada bulan Shafar sebagai hari dilaksanakannya tradisi tersebut, itu tidak lepas sebagaimana di terangkan

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ridwan, Salah satu pengurus masjid Wali Al-Ma'mur, di kediamannya, tanggal 30 Mei 2017

dalam kitab Jawahir yang menyebutkan bahwa, “Allah menurunkan setiap tahun 320.000 bala’ (ancaman mara bahaya) yang ditunkan pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Itu hari payah-payahnya (*apes*) dalam setahun.

Ikhtiar pun kemudian dilakukan oleh Sayyid Ndara Ali, bernama lengkap Habib Syekh Ali Al-Idrus seorang ulama keturunan Arab. Sebagaimana tercatat dalam buku *Panduan Kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan* dijelaskan di dalamnya bahwa Sayyid Ndara Ali berdomisili di Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Beliau datang ke Desa Jepang untuk mensyiarkan agama Islam pada tahun 1925 M. Setiap seminggu sekali Sayyid Ndara Ali datang dengan menunggangi kuda dari Desa Karangmalang ke Desa Jepang. Setiap kali datang Ndara Ali memanggil anak-anak yang sedang bermain di sekitar masjid Wali Al-Ma’mur dan menyuruh mereka untuk membersihkan lingkungan masjid sekaligus mensyiarkan agama Islam.¹⁶

Masyarakat Desa Jepang memiliki kepercayaan/keyakinan yang kuat bahwa Masjid Wali Al-Ma’mur memiliki keunikan tersendiri bagi orang-orang yang datang untuk mengujungnya. Keunikan tersebut berdasar atas kenyataan dari masjid tersebut yang masih memiliki ornament kuno yang masih bisa dinikmati. Kenyataan tersebut juga berjalan sejajar dengan cerita-cerita mistik yang disampaikan oleh para penutur para sejarah di dalamnya.

Menurut beberapa cerita dari para sesepuh, orang yang lewat di depan gapura menggunakan *caping*, maka dipercayai *caping* itu akan melekat di kepala. Selanjutnya, orang yang berani naik motor dengan cepat maka ia bisa terjatuh. “Dahulu kala, ketika saya masih kanak-kanak, saya sering melempar

¹⁶ Pengurus Masjid Jami’ Al-Ma’mur bersama Pemerintah Desa Jepang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Buku Panduan kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami’ Al-Ma’mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus 2011*, hlm 10

uang koin ratusan guna meminta terkabulnya hajat. Hal ini banyak dilakukan oleh anak-anak kecil seumuran saya di masanya,” tutur Bapak Mastur.¹⁷

Beberapa argument yang dinyatakan oleh para penutur sejara di atas menunjukkan bahwa eksisitensi kekeramatan Masjid Wali Al-Ma'mur dan Gapura Pandureksa yang terdapat di bagian depan masjid mengandung alasan yang saling menguatkan. Keangkeran Masjid Wali Al-Ma'mur yang banyak diyakini oleh masyarakat Desa Jepang sangat mendasar dengan persepsi yang dibangun oleh Juru Kunci Masjid. Letak kuburan yang terdapat di belakang masjid, semakin menambah daya mistis masjid ini dibandingkan dengan bentuk masjid kini. Sebagaimana juga dituturkan oleh sesepuh masjid, pelebaran tempat di sekitar masjid memindah beberapa makam para leluhur desa yang terdapat dibagian utara masjid.

Keunikan cerita lain yang di sampaikan oleh nara sumber bahwa Masjid Wali Al-Ma'mur merupakan ketakutan masyarakat di masa lalu untuk menginap di dalam masjid. Fakta ini disampaikan oleh Kepala Desa bahwa dari cerita para sesepuh di masa lalu meneguhkan ketakutan masyarakat untuk berdiam di masjid pada waktu malah hari.

Keangkeran yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari keunikan Masjid Wali Al-Ma'mur kemudian dirubah oleh salah seorang tokoh penting dari perwujudan masjid wali saat ini. Sayyid Ndara Ali bernama lengkap Habib Syekh Ali Al-Idrus yang diyakini oleh masyarakat sebagai tokoh yang telah mengubah pandangan/*mindset* lama masyarakat dari kondisi angker menjadi masjid yang lebih makmur dan bermanfaat. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Sayyid Ndara Ali adalah melakukan seremonial hari Rabu terahir *Rebo Weekasan* dari Bulan Shafar tahun Hijriyah.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mastur, salah satu warga Desa Jepang, pada tanggal 10 Mei 2017.

Tradisi *Rebo Wekasan* tercatat sebagai bagian dari tradisi yang dilanjutkan oleh Sayyid Ndara Ali seraya melanjutkan perjuangan dakwah di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang. Bentuk usaha untuk memakmurkan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dilakukan dengan senantiasa berkunjung ke masjid untuk mengajarkan ilmu agama (Al-Qur'an dan Ilmu fikirh) dan juga mengajarkan kesenian dan tradisi (seperti musik lesung untuk perempuan dan rebana untuk laki-laki).¹⁸

Ditinjau dari asal usul tradisi *Rebo Wekasan*, masyarakat sepakat bahwa tradisi ini mulai semarak perkembangannya pada masa kehadiran Sayyid Ndara Ali. Kehadiran Sayyid Ndara Ali untuk memakmurkan Masjid Wali Al-Ma'mur sama halnya dengan usaha yang dilakukan oleh Sunan Kudus dengan membangun masjid ini sebagai salah satu tempat singgah selain Masjid Menara Kudus. Kehadiran Sayyid Ndara di Desa Jepang mengukuhkan dirinya sebagai *dai* yang ingin menyebarkan ajaran Islam di luar tempat tinggalnya.

Untuk selanjutnya, aktivitas *Rebo Wekasan* yang mulai dilakukan dengan ritual-ritual keberagamaan, seperti kirab jajanan yang terdiri dari kue apem, bikang, dan hasil bumi terjadi sejak awal abad ke-20. Hal ini menjadi bukti bahwa kehadiran Sayyid Ndara Ali di Masjid Wali Al-Ma'mur sejalur tahun dengan pemugaran masjid sebagaimana tercatat dalam Prasasti Masjid Wali Al-Ma'mur yang terpampang dengan jelas di sebelah kiri atas *mihrab*.

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi *Rebo Wekasan* telah diwujudkan oleh masyarakat Desa Jepang sebagai tradisi keagamaan masyarakat yang serasi akan harmoni sosial di dalamnya. Kirab jajanan dan hasil bumi yang dilakukan oleh masyarakat telah menjadi ajang budaya

¹⁸ Pengurus Masjid Jami' Al-Ma'mur bersama Pemerintah Desa Jepang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Buku Panduan kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus 2011*, hlm. 11

masyarakat mendatangkan anugrah dan keramaian. Dalam lima tahun terahir, kegiatan taradisi *Rebo Wekasan* oleh Pengurus Masjid Wali Al-Ma'mur telah diupayakan peningkatan kualitasnya menjadi kegiatan budaya yang dilengkapi dengan aspek-aspek kehidupan lain. Unsur religi, sosial, seni, dan budaya diwujudkan agar bisa menambah nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, dalam beberapa tahun terahir, kegiatan *Rebo Wekasan* dilengkapi dengan aspek ekonimi sehingga diharapkan dapat bernilai ekonomis dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* juga diwujudkan untuk melakukan promosi dan pengenalan produk-produk masyarakat Desa Jepang kepada masyarakat Desa Jepang secara khusus dan masyarakat sekitar secara umum.¹⁹

Kehadiran tradisi *Rebo Wekasan* dalam keberagaman masyarakat Desa Jepang tidak bisa lepas dari pengakuan masyarakat akan eksistensinya Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur, Keberadaan Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang diyakini oleh masyarakat sebagai sumur bertuah yang megandung keberkahan bagi siapa yang meminumnya. Sebagaimana dicatan oleh Andrik bahwa ketika hari Selasa malam Rabu terahir saat Adzan Maghrib dikumandangkan, jumlah air sunur bertambah sehingga air terlihat melimpah. Pengambilan air dari Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur di Desa Jepang merupakan acara inti dari tradisi *Rebo Wekasan*.²⁰

Rangkaian kegiatan *Rebo Wekasan* yang didisi dengan acara inti pengambilan air Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dilangsungkan di bulan Shafar. Terkait bulan Shafar, sebagian orang Jawa menganggap ada satu hari yang penuh makna religi, yakni *Rebo Wekasan*, atau Rabu terahir (*wekasan/pungkasan*) pada bulan itu. Masyarakat mengistimewakannya karan mempercai pada hari itu Tuhan menurunkan 320 ribu musibah atau bencana

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Nur, Warga Desa Jepang, pada tanggal 28 Mei 2017.

²⁰ Baca, Andrik, "Tolak Bala Melalui Ritual *Rebo Wekasan*", dalam *Paradigma*, hlm. 62

sehingga orang harus lebih banyak memohon ampun, bertabat, dan bersedekah. Selain memperbanyak doa, sebagian masyarakat pada masa lalu menangkalnya dengan berbagai cara, misalnya membalikkan perkakas dapur, utamanya yang berbentuk bejana atau panci agar tidak “kemasukan” bala.²¹

Kehadiran ritual *Rebo Wekasan* yang dilanjutkan dengan pengambilan Air Keselamatan (*Salamun*) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jepang tidak berbeda jauh dengan tradisi-tradisi lain yang terdapat ditengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari representasi tradisi *Dandangan* dan *Buka Luwur* sebagai kesatuan tradisi yang melekat pada Masjid Menara Kudus. Di kedua tradisi yang melekat dengan kebesaran Masjid Menara Kudus, masyarakat memiliki keyakinan kuat akan nilai-nilai luhur yang ada pada kedua tradisi tersebut. Sebagaimana pula dengan keyakinan yang terbangun dalam diri masyarakat atas kedua tradisi tersebut, masyarakat Desa Jepang berkeyakinan penuh pula bahwa tradisi *Rebo Wekasan* yang diisi pula dengan pengambilan Air *Salamun* juga mengandung nilai-nilai luhur pendahulunya.

Dalam perkembangannya, warga Desa Jepang menyelenggarakan acara *Rebo Wekasan*, mengisinya dengan khataman Al-Qur'an dan beberapa ritual lainnya, seperti doa, minum air azimat (*Salamun*), *selamatan*, dan shalat sunat.²² Rangkaian dari beberapa ritual yang melekat pada tradisi *Rebo Wekasan* tersebut merupakan upaya besar masyarakat agar terhindar dari tertimpunya 320 ribu macam bencana yang diyakini oleh masyarakat Islam Jawa diturunkan pada Hari Rabu terahir di bulan Shafar. Dalam tulisan Andrik mencatat, berdasar dari keyakinan umum masyarakat Desa Jepang,

²¹ Baca, Agus Nusrun Nafi', "Kearifan *Rebo Wekasan*" dalam <http://suaramerdeka.com/v1/indeks.php/read/cetak2012/02/03/175875/kearifan-rebo-wekasan>. diakses, tanggal, 20 April 2017.

²² Pengurus Masjid Jami' Al-Ma'mur bersama Pemerintah Desa Jepang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Buku Panduan kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus 2011*, hlm. 4-5.

pada malam Rabu terahir bulan Shafar, Allah menurunkan 320 ribu bencana (*balak*). Untuk menghindari *balak* tersebut perlu dilakukan doa agar setiap pribadi terhindar dari bencana tersebut. Dalam keyakinan masyarakat Jepang yakni mengadakan doa pada malam Rabu terahir di bulan Shafar.²³

Sebagai salah satu rangkaian acara dalam ritual *Rebo Wekasan*, minum Air *Salamun*/keselamatan menjadi acara utama yang diikuti oleh masyarakat. Hal ini dilakukan setelah dilaksanakannya kirab kira jajanan dan hasil bumi yang dilakukan pada saat siang sampai menjelang malam. Agus Nusrun Nafi' menegaskan, setelah Shalat Maghrib, takmir membagikan Air keselamatan (*Salamun*) kepada jamaah atau orang yang membutuhkan. Air yang dibagikan tahun ini adalah air yang dibacakan doa pada tahun lalu. Air yang telah dibacakan doa pada tahun 2016 akan dibagikan ke masyarakat pada tahun 2017, atau setahun kemudian. Selanjutnya masyarakat kini memaknai secara cerdas peringatan *Rebo Wekasan* untuk kembali mengenang perjuangan ulama yang menyebarkan Islam di desa tersebut, sekaligus menggali kearifan lokal.

Pengambilan Air Keselamatan (*Salamun*) yang diberikan kepada masyarakat sebagai rangkaian ritual dalam tradisi *Rebo Wekasan* memberi keyakinan tersendiri bagi masyarakat Desa Jepang. Penggunaan istilah “Air Keselamatan (*Salamun*)” dalam penyebutan Air Azimat tersebut bersandar pada keyakinan masyarakat bahwa kata *Salamun* adalah kenyataan yang akan memberikan keselamatan dari atas turunnya 320 ribu bencana yang diturunkan oleh Allah swt., pada hari Rabu terahir di Bulan Shafar.

Pengurus Masjid Jami' Al-Ma'mur bersama pemerintah Desa Jepang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus dalam *Buku Panduan Kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus 2011*

²³ Baca, Andrik, “Tolak Bala Melalui Ritual *Rebo Wekasan*”, dalam *Paradigma*, hlm. 62

menyimpulkan bahwa telah disebutkan dalam Kitab *Nihayatuz Zain* karya Imam Nawawi Al-Jawi Al-Bantani sebagai penjelasan *matan* kitab Fikih *Qurratul 'Ain* Barangsiapa yang menulis tujuh ayat *Salaamah*, yaitu tujuh ayat al-Qur'an yang diawali dengan lafal *Salaamun*, maka baginya keselamatan".²⁴

Adapun ketujuh ayat al-Qur'an tersebut sebagai berikut:²⁵

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Artinya: (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang. (Q.S., Yasin, 36:58).

سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam". (QS., Ash-Shaffat, 37:79).

سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: (Yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun". (QS., Ash-Shaffat, 37:120).

²⁴ Pengurus Masjid Jami' Al-Ma'mur bersama Pemerintah Desa Jepang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Buku Panduan kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus 2011*, hlm. 4

²⁵ Detail Makna dalam beberapa ayat ini disandarkan kepada, Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Al-Waah, 1993, hlm. 712, 725, 726, 727, 756

سَلِّمْ عَلَيَّ إِلَىٰ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: (Yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?" (QS., Ash-Shaffat, 37:130).

سَلِّمْ عَلَيَّكُمْ طِبْتُمْ فَأَدْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". (QS. Az-Zumar, 39:37).

مِنْ كُلِّ أَمْرٍ. سَلِّمْ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya: Untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar. (QS. Al-Qadar, 97:4-5).

Ketujuh ayat al-Qur'an di atas ditulis di atas kertas kemudian direndam ke dalam air yang telah di ambil dari Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang. Setelah terendamnya tulisan dalam air tersebut, maka air yang telah diambil dari Sumur Mesjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang diyakini mengandung unsur keselamatan di dalamnya.

Pada sebagian lain masyarakat, disamping melakukan ritual-ritual di atas, juga mengadakan selamatan dengan membagikan Nasi yang dibawa ke Masjid atau jajanan pasar untuk dinikmati bersama-sama, dengan maksud sebagai bentuk *Taqarrub* dengan cara mengeluarkan shadaqoh sesuai dengan hadis Nabi:

أَلصَّدَقَةُ تُدْفِعُ الْبَلَاءَ

Artinya: “Sedekah itu menjauhkan dari bala”

D. Analisis Tradisi *Rebo Wekasan* dalam Nalar Keberagaman Masyarakat Jepang Mejobo Kudus.

1. Analisis Makna Simbol dalam Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Mejobo Kudus

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa simbol adalah segala sesuatu yang bermakna, dalam arti dia mempunyai makna referensial. Suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain.²⁶ Sedangkan Manusia erat hubungannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu faham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol.

Dijelaskan pula bahwa bagi orang Jawa, dunia penuh mengandung simbolisme, dan melalui simbol-simbol inilah seseorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan. Penggunaan simbol dalam segala aspek kehidupan sangat akrab dalam kebudayaan Jawa, terutama dalam beragama. Sehingga Ernest Cassirer menyatakan bahwa manusia itu makhluk simbol atau animal symbolium. Manusia berpikir, berperasaan dengan ungkapan yang simbolis, sehingga aspek ini pula yang membedakan manusia

²⁶ Octavia Pas. Levi Strauss, *Empu Antropologi Struktural*, Yogyakarta: LKiS, 1997, hlm. XXXIV.

dengan binatang. Menurutnya lagi bahwa manusia dapat menemukan dan mengenal dunia karena lewat simbol.²⁷

Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat tradisi atau adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda. Bentuk macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan pendekatan manusia kepada penguasanya.

Selanjutnya tradisi berarti “diteruskan” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, bisaanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.²⁸ Tradisi dapat dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.²⁹

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional. Simbol-simbol dalam upacara tradisi diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikan.

²⁷ Madhan Khorri, *Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul*, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 46.

²⁸ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954, hlm. 103.

²⁹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 11.

Pelaksanaan ritual tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Jepang. Jika kita amati dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang terdapat beberapa simbol yang didalamnya mengandung makna luhur. Makna luhur yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk benda-benda maupun sajian-sajian yang ada.

Dari hasil pencarian data yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Diantara simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan* yaitu, pertama kelompok Among-Among. Among-Among di sini berupa sesaji, dan juga berbagai makanan seperti, bikang, rengginang, dan sarang madu. Semua itu merupakan simbol bahwa warga Desa Jepang adalah orang Jawa, khususnya Islam Jawa yang tidak luput dari ritual-ritual yang bersifat mistik. Sesajian tersebut digunakan untuk mengiringi doa untuk leluhur. Karena orang Jawa tidak pernah luput dari ritual-ritual yang bersifat mistik, setiap melakukan ritual mereka menggunakan sesajian.

Kedua, kelompok ritual, ini terdiri dari pemeran Kanjeng Sunan Kudus, pemeran Pangeran Ario Penangsang, pemeran K. H. Umar Bin Muhammad, rombongan murid dan santrinya itu menandakan/simbol dari para pelaku sejarah berdirinya masjid Wali Al-Ma'mur dan pelaksanaan ritual *Air Salamun*. Kelompok ritual ini ditujukan untuk mengenang para tokoh-tokoh yang telah banyak berperan dalam berdirinya Masjid Wali Al-Ma'mur, Ritual Tradisi *Rebo Wekasan*, dan pengambilan *Air Salamun*.

Ketiga, kelompok Gentong, kelompok ini membawa gentong dan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa. Gentong tersebut merupakan simbolis tempat menyimpan air. Air yang dimaksud disini adalah Air *Salamun* yang akan dibagikan kepada warga.

Keempat, kelompok Gunungan Ruwatan, Kelompok ini membawa gunungan ruwatan yang berupa satu buah Gunungan Biakang dan Rengginang. Gunungan Ruwatan yang berupa jajanan/makanan dan juga berbagai macam hasil bumi masyarakat Desa Jepang. Gunungan tersebut berbetuk kerucut yang menggambarkan hubungan vertikal manusia dengan Allah (*Habluminallah*) sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian serta sebagai permohonan kepada Allah agar lahan pertanian memperoleh berkah kesuburan, dan masyarakat mendapat kemakmuran. Gunungan tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat sebagai bentuk hubungan horizontal manusia dengan *sesama* manusia (*hablumminannas*).

2. Analisis Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Rebo Wekasan* dalam Keberagamaannya

Dalam masyarakat Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan dengan kekuatan gaib yang ada dalam alam semesta. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan alat-alat yang dipakai dalam upacara. Upacara tradisional merupakan bagian yang *integral* dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan

salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilakukan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Begitu pula dengan upacara keagamaan, upacara keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat serta cara untuk merayakan peristiwa penting dan kritis. Sehingga menurut K. Nottingham mengatakan, ritual atau upacara keagamaan adalah bagian dari tingkah laku manusia dalam praktek keagamaan yang mencakup tingkah laku misalnya, berkorban, bersemedi, menyanyi, berdoa, memuja, mengadakan pesta, dan menari.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upacara adalah sarana untuk menghubungkan manusia dengan yang keramat, yang didalamnya terdapat tindakan dan tingkah laku manusia, serta cara untuk merayakan peristiwa sejarah yang mempunyai arti keagamaan yang waktunya sudah ditentukan dan dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan batin mereka.³⁰ Tujuan sistem upacara keagamaan ini adalah untuk digunakan sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk yang mendiami alam gaib. Seluruh sistem upacara keagamaan terdiri dari

³⁰ Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit*, hlm. 170-171.

aneka macam upacara yang terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdoa, besujud, sesaji, berkurban, dan sebagainya.

Bagi orang Jawa hidup ini penuh dengan upacara-upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan tempat tinggal, pindah rumah dan lain sebagainya.³¹

Bentuk upacara lain, selain berkaitan dengan lingkaran hidup, terdapat juga upacara yang berkenaan dengan kekeramatan bulan-bulan hijriyah seperti upacara *Bakda Besar, Suran, Mbubar Suran, Saparan, Dina Wekasan Muludan, Jamadilawalan, Jumadilahiran, Rejeban, (Mikhradan), Ngruwah (Megengan), Maleman Riyayan, Sawalan (Kupatan), Sela, dan Sedekahan Haji*.³²

Agama oleh Edward B. Taylor didefinisikan sebagai *belive in Supranatural Being* (percaya kepada wujud yang adikodrati). Sehingga secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pranata ke-Tuhanan (*wadh'un ilahiyyun*), yang artinya mengakui adanya Tuhan.³³ Sedangkan keberagamaan diartikan sebagai produk kemanusiaan untuk menjalankan ajaran agama, keberagamaan merupakan respon terhadap wahyu Tuhan. Oleh karena itu, Joachim Wach merumuskannya menjadi respon terhadap sesuatu yang diyakininya sebagai Realitas Mutlak dan diungkapkan dalam pemikiran,

³¹ Abdul Jamil dkk, *Op.Cit*, hlm. 130-131.

³² *Ibid.*, hlm. 134.

³³ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 44.

perbuatan, dan kehidupan kelompok. Inti dari rumusan ini adalah bahwa keberagaman menunjuk pada produk pengalaman kemanusiaan yang diwujudkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan komunitas.

Kehadiran Tradisi *Rebo Wekasan* dalam kehidupan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tidak lepas dari prosesi ritual pembagian air *Salamun* yang dilakukan tiap tahun di hari Rabu terahir di bulan Shafar. Air tersebut di ambil dari sumur yang terletak di kompleks Masjid Al-Ma'mur. Ritual ini disandarkan kepada keterangan dalam kitab Jawahir yang menyebutkan bahwa, "Allah menurunkan setiap tahun 320.000 bala' (ancaman mara bahaya) yang ditunkan pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Itu hari payah-payahnya (*apes*) dalam setahun.

Konon, ritual tersebut sudah berlangsung secara turun-temurun sejak tahun 1925 M. Kemudian, seiring berjalannya waktu dan dinamika masyarakat, prosesi pembagian Air *Salamun* dari sumur tua itu kemudian berkembang dengan diadakannya kirab budaya yang berupa Tradisi *Rebo Wekasan*.

Untuk selanjutnya, aktivitas *Rebo Wekasan* yang mulai dilakukan dengan ritual-ritual keberagaman, seperti kirab jajanan yang terdiri dari kue apem, bikang, dan hasil bumi terjadi sejak awal abad ke-20. Hal ini berlangsung sejak kehadiran Sayyid Ndara Ali di Masjid Wali Al-Ma'mur.

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi *Rebo Wekasan* telah diwujudkan oleh masyarakat Desa Jepang sebagai tradisi keagamaan masyarakat yang serasi akan harmoni sosial di dalamnya. Kirab jajanan dan hasil bumi yang dilakukan oleh masyarakat telah menjadi ajang budaya. Kehadiran tradisi *Rebo Wekasan* dalam keberagaman masyarakat Desa Jepang tidak bisa lepas dari pengakuan masyarakat akan eksistensinya Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur, Keberadaan Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur Desa

Jepang diyakini oleh masyarakat sebagai sumur bertuah yang megandung keberkahan bagi siapa yang meminumnya.

Sebagaimana dicatan oleh Andrik bahwa ketika hari Selasa malam Rabu terahir saat Adzan Maghrib dikumandangkan, jumlah air sunur bertambah sehingga air terlihat melimpah. Pengambilan air dari Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur di Desa Jepang merupakan acara inti dari tradisi *Rebo Wekasan*.

Dalam perkembangannya, warga Desa Jepang menyelenggarakan acara *Rebo Wekasan*, mengisinya dengan khataman Al-Qur'an dan beberapa ritual lainnya, seperti doa, minum air azimat (*Salamun*), *selamatan*, dan shalat sunat.³⁴ Rangkaian dari beberapa ritual yang melekat pada tradisi *Rebo Wekasan* tersebut merupakan upaya besar masyarakat agar terhindar dari tertimpunya 320 ribu macam bencana yang diyakini oleh masyarakat Islam Jawa diturunkan pada Hari Rabu terahir di bulan Shafar. Dalam tulisan Andrik mencatat, berdasar dari keyakinan umum masyarakat Desa Jepang, pada malam Rabu terahir bulan Shafar, Allah menurunkan 320 ribu bencana (*balak*). Untuk menghindari *balak* tersebut perlu dilakukan doa agar setiap pribadi terhindar dari bencana tersebut. Dalam keyakinan masyarakat Jepang yakni mengadakan doa pada malam Rabu terahir di bulan Shafar.

Pengambilan Air Keselamatan (*Salamun*) yang diberikan kepada masyarakat sebagai rangkaian ritual dala tradisi *Rebo Wekasan* memberi keyakinan tersendiri bagi masyatakat Desa Jepang. Penggunaan istilah "Air Keselamatan (*Salamun*)" dalam penyebutan Air Azimat tersebut bersandar pada keyakinan masyarakat bahwa kata *Salamun* adalah kenyataan yang akan

³⁴ Pengurus Masjid Jami' Al-Ma'mur bersama Pemerintah Desa Jepang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Buku Panduan kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus 2011*, hlm. 4-5.

memberikan keselamatan dari atas turunnya 320 ribu bencana yang diturunkan oleh Allah swt., pada hari Rabu terahir di Bulan Shafar.

